

**HADIS NABI SAW. TENTANG
DUNIA MERUPAKAN PENJARA BAGI ORANG BERIMAN
DAN SURGA BAGI ORANG KAFIR**
(Kajian Ma'ān al-Hadīs)



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:
Muhammad Ali
Nim : 0053 0082

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2007

Drs. Agung Danarta, M.Ag
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Ali
Lamp :

Kepada
Dekan Fakultas Ushuluddin
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan melakukan pembetulan seperlunya terhadap skripsi saudara:


Nama : Muhammad Ali
NIM : 0053 0082
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Hadis Nabi Saw. tentang Dunia Merupakan Penjaranya
Orang Beriman dan Surganya Orang Kafir (kajian *ma'ān al-ḥadīṣ*)

Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan.

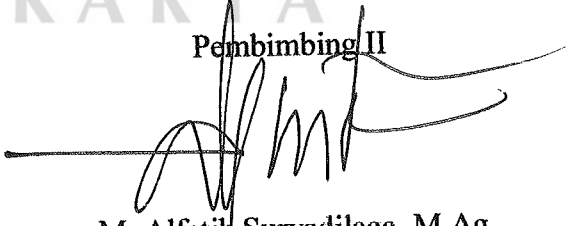
Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. Agung Danarta, M.Ag
NIP. 150266736

Pembimbing II


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 15002892



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0839/2007

Skripsi dengan judul : *HADIS NABI SAW TENTANG DUNIA ADALAH PENJARANYA ORANG BERIMAN DAN SURGANYA ORANG KAFIR (Kajian Ma'anil Hadis)*

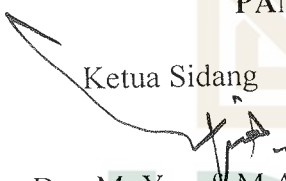
Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Ali
2. NIM : 0053 0082
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal: 21 Mei 2007 dengan nilai : A- (87, 5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. M. Yusuf M. Ag
NIP. 150267224

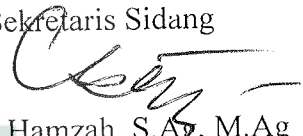
Pembimbing


Drs. H. Agung Danarto, M. Ag
NIP. 150266736


Penguji I


Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 150259419

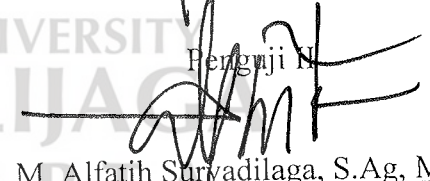
Sekretaris Sidang


Ustadhi Hamzah, S. Ag, M. Ag
NIP. 150298987

Pembantu Pembimbing


M. Alfatih Suryadilaga, S. Ag, M. Ag
NIP. 150289206

Penguji II


M. Alfatih Suryadilaga, S. Ag, M. Ag
NIP. 150289206

Yogyakarta, 21 Mei 2007
DEKAN


Drs. H.M. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748

MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
(سورة القصص : ٧٧)

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”**

* *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: Asy-Syifa', 1998), hlm. 315.

PERSEMBAHAN



Khusus kepada kedua orang tuaku

Dan

Mereka yang telah secara langsung atau tidak ikut andil menentukan dan

mewarnai sejarah hidupku,

Skripsi ini kupersembahkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang disusun berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543b / U / 1987.

1. Konsonan

Dalam sistem tulisan Arab, fonem konsonan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf. Namun dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian yang lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥā'	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Rā'	R	Er
ز	Zāi	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apóstrof
		
ي	Yā'	Y	Ye

3. Maddah (Vokal Panjang)

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ اِي	Fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan yā' sukūn	ī	i dan garis di atas
وِ	Ḍammah dan wāu sukūn	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال → qāla

قِيلَ → qīla

رمى → romā

يقول → yaqūlu

4. Tā' marbūṭah (ة)

Transliterasi untuk Tā' marbūṭah ada dua:

- Tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍammah, maka transliterasinya memakai "t"
- Tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukūn, maka transliterasinya memakai "h"
- Jika tā' marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al" (ال), dan bacaannya terpisah, maka tā' marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

السَّيِّدَةُ → al-Sayyidah

فَاطِمَةُ → faṭimah

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الْحُكُومِيَّةُ → al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah al-Ḥukūmiyyah

5. Huruf Ganda (syaddah atau tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal, tengah atau akhir kata.

Contoh:

الرَّزَّاقُ → al-Razzāqu

يَمُرُّ → yamurru

6. Kata Sandang “ال”

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” yang diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

الْحَكِيمُ → al-Hakīmu

السَّمِيعُ → al-Samī‘

الْعَزِيزُ → al-‘Azīzu

النَّوَّابُ → al-Tawwābu

7. Hamzah

Sebagaimana telah tertulis di depan yakni di dalam daftar transliterasi Arab – Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, ketentuan demikian hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif

Contoh penggunaannya adalah:

a. Hamzah di awal:

أَقَامَ → aqāma

إِقَامَةٌ → iqāmah

b. Hamzah di tengah:

تَأْكُلُونَ → ta'kulūna

تُؤْمِرُ → tu'miru

c. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ → syai'un

النَّوْءُ → al-Nau'u

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang terdapat dalam ketentuan EYD, di antaranya huruf kapital, tetap digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ → Wa mā Muḥammadun illā rasūl

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين . أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين نبينا محمد بن عبد الله وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد .

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hadis Nabi Saw. tentang dunia merupakan penjaranya orang beriman dan surganya orang Kafir (kajian *ma‘ān al-ḥadīṣ*)” sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I). Shalawat beriring Salam semoga senantiasa terlimpah ruah kepada teladan agung insan rabbani Rasulullah Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya serta kita semua sebagai umatnya.

Rasa penghargaan yang tinggi dan ucapan terima kasih yang paling dalam atas segala andil dari semua pihak yang telah berperan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, penulis tujukan kepada:

1. Bapak Drs. H.M. Fahmie, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muhammad Yusuf, M.Si, dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.

3. Bapak Drs. Muhammad Mansur, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Drs. Agung Danarta, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, koreksi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dengan tulus ikhlas.
5. Seluruh dosen, staff Tata Usaha, dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dan memperlancar proses penyelesaian studi penulis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Aba dan Umiku tercinta serta adik-adikku tersayang atas doa dan aliran kasih sayang kalian yang tak terhingga.
7. Orang-orang tercinta, ibu-ibu jema'ah Majelis Taklim Nurul Hidayah dan sahabat-sahabat aktivis perjuangan dakwah yang dalam bentuk paling sederhananya berupa pelajaran baca tulis al-Qur'an atau IQRA' di Dusun Kepatihan Rw. 01 Desa Tamanmartani Kalasan Sleman DIY.
8. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Bapak Sudarmono dan Ibu Fifi sekeluarga di Berbah, Bundaku Ibu Hj. Sunaryo yang dengan tulus mengikat tali persaudaraan, tidak sekedar hubungan guru dan murid di bidang pelajaran baca dan murottal al-Qur'an.
9. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Marjo, Ibu Endang, Nofan dan Elfa, kalian adalah orang pertama yang bersedia berkenan mengikat tali keluarga sehingga penulis tanpa sadar menganggap rumah sendiri tinggal bersama kalian selama dua tahun lebih, tidak sekedar hubungan guru dan murid. Semoga Allah mewujudkan harapan anda semua wahai orang-orang yang telah menganggapku sebagai keluarganya. Bu Heni, saya juga

mengucapkan terima kasih kepada ibu yang tanpa bosan mengingatkan saya di tengah konsentrasi menyusun skripsi “Mas Ali cepat dirampungkan nanti kita bisa mengaji lagi di Musolla”. Tidak hanya itu ibu juga sering membantu saya dalam urusan administrasi akademik. Terima kasihku juga datang kepada mbak Tutik dan Eyeh yang dengan suka rela bersedia menerima saya tanpa mengenal waktu, pagi, siang, sore dan dini hari untuk ngetik dan ngeprin skripsi ini di rental UMMI KOMPUTER. Terima kasihku pula terucap pada mas Handono yang tanpa bosan sering melayani keluhan penulis soal kerusakan Komputer. Mas Han emang teknisi yang handal dan menyenangkan.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah bersih dari kekurangan di sana-sini. Untuk itu penulis dengan tangan terbuka dan dada lapang menerima segala kritik dan masukan demi hasil yang lebih baik daripada yang telah dicapai.

Akhirnya, hanya milik Allah Swt. segala kesempurnaan, kebaikan dan kebenaran sejati, serta kepada-Nyalah kita kembali.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 April 2007

Muhammad Ali
0053 0082

ABSTRAK

Dalam sejarah peradaban Islam, sekelompok umat ada yang menjalani suatu bentuk kehidupan layaknya para narapidana yang terkungkung dalam sebuah sel. Keleluasaan yang mereka miliki sebagai anugerah Allah dan merupakan fitrah manusiawi di dunia ini terhalangi. Satu hal yang mendasari pilihan hidup mereka yang demikian ialah terdapatnya hadis Nabi Saw yang dipahami secara sepihak. Hadis tersebut berujar bahwa dunia merupakan penjara bagi mereka dan adalah surga bagi orang kafir. Sebaliknya, manusia-manusia yang mendustai ketentuan Allah, dengan kata lain orang-orang kafir, bebas berenang bahkan menenggelamkan dirinya dalam lautan keindahan pesona duniawi. Sepak terjang kehidupan manusia-manusia kafir ini menemukan momentumnya yang dahsyat di era modern saat ini dengan semangat globalisasinya.

Hadis di atas setelah ditelusuri, ternyata tersebar di dalam empat dari sembilan kitab hadis standar yang dikenal dengan istilah *al-kutub al-tis'ah*, yakni kitab hadis *Sahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, Sunan Ibn Majah dan Musnad Ahmad*. Setelah melewati sekian pos sensor untuk menentukan nilai sebuah hadis, hadis yang akan diteliti ini ternyata *sahih* baik dari sisi sanad maupun matan.

Penelitian ini berupaya memahami hadis di atas dengan menggunakan sekian perangkat pemahaman yang tercakup dalam disiplin ilmu *ma'an al-hadis*. Tata kerja disiplin ilmu tersebut meliputi kajian kebahasaan, konfirmasi kandungan hadis dengan sekian petunjuk al-Qur'an dan hadis-hadis lain, analisa sejarah dan konteks sosiologis tentang sebuah hadis dan analisa secara general dari tiga kajian sebelumnya. Tata kerja pemahaman hadis berikutnya adalah analisa praksis dengan memproyeksikan konstruk pemahaman utuh dari analisa secara general di atas ke dalam realitas kehidupan di era modern saat ini.

Hasil pemaknaan hadis di atas, secara tersirat memunculkan pemahaman universal bahwa bagi orang beriman selama hidupnya di dunia ini, mereka tidak harus mengikat dan merangkeng nafsu dan syahwat duniawinya. Karena yang demikian itu merupakan *sunnatullah* atas kehendak Allah sendiri agar roda kehidupan ini terus dinamis sampai batas waktunya tiba. Dalam hal ini yang harus dipenjarakannya adalah potensi nafsu dan syahwat buruknya dalam bingkai keimanan kepada Allah dan hari kemudian. Sehingga dengan demikian orang beriman selama hidupnya di dunia ini, senantiasa menjauhi segala hal menyangkut segala gerak batin, ucap dan perilaku yang tidak diridhai Tuhannya dan tidak mengandung investasi akhirat. Sikap dan gaya hidup berbasas iman dan bervisi ridha ilahi serta akhirat ini amatlah potensial untuk dikontekstualisasikan dalam rangka menghadapi sisi gelap kehidupan modern dengan semangat globalisasinya saat ini.

Sebaliknya bagi orang kafir, karena kedustaan dan sikap menutupinya akan kebenaran tuntunan ilahi, maka pesona kehidupan dunia yang sifatnya hanya fatamorgana belaka ini menjadi taman baginya untuk dijadikannya dasar, arah dan tujuan kehidupannya. Visi hari akhirat tidak terlintas dalam benak mereka. Oleh karenanya, selama berpesta pora dalam taman itu, mereka tercegah tidak tercegah dan terlarang namun tidak terlarang dari hal-hal yang bernuansa keburukan, kerendahan, kenistaan duniawi dan jauh dari nilai-nilai abadi nan luhur.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan.....	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II. TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS NABI SAW TENTANG DUNIA ADALAH PENJARANYA ORANG BERIMAN DAN SURGANYA ORANG KAFIR	
A. Redaksi Hadis	16
B. Telaah Keotentikan Sanad Hadis	19
1. <i>Al-I'tibār</i>	19
2. Penelitian Kualitas Periwat Hadis.....	21
3. Analisa Persambungan Sanad Hadis	30
4. Catatan Khusus tentang Sanad Ibn Mājah dalam Periwayatan Hadis Ini.....	39
C. Telaah Keotentikan Matan Hadis	46

BAB III. PEMAKNAAN HADIS NABI SAW TENTANG DUNIA ADALAH PENJARANYA ORANG BERIMAN DAN SURGANYA ORANG KAFIR	
A. Analisa Makna Hadis Melalui Pendekatan Bahasa.....	52
B. Konfirmasi Hadis dengan Sekian Petunjuk Al-Qur'an	88
C. Konfirmasi Hadis dengan Hadis-hadis Lain.....	124
D. Analisa Sejarah dan Konteks Sosiologis Hadis	131
1. Keadaan Orang-orang Kafir.....	132
2. Kehidupan Nabi Muhammad Saw.....	158
E. Analisa Generalisasi.....	169
BAB IV. KONTEKSTUALISI HASIL PEMAKNAAN HADIS NABI SAW TENTANG DUNIA ADALAH PENJARANYA ORANG BERIMAN DAN SURGANYA ORANG KAFIR DALAM ERA MODERN SAAT INI	
A. Kebobrokan Era Modern dan Semangat Globalisasinya.....	184
B. Kontekstualisasi Hasil Pemaknaan Hadis di Era Modern	207
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	220
B. Saran	225
DAFTAR PUSTAKA	226
LAMPIRAN.....	233
BIODATA PENULIS	234

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir secara mayoritas, seluruh kalangan umat Islam baik itu ulama dan umatnya mencapai kesepakatan pandangan terhadap pengertian hadis, bahwa kedudukannya merupakan sumber hukum dan ajaran kedua setelah al-Qur'an. Hanya sekelompok kecil saja dalam sejarah, kalangan umat Islam – yang terpesona akan pemikiran Barat lantas mereka menjadikan pemikiran Barat itu sebagai standar kerangka berpikir – yang tidak menerima hadis sebagai salah satu sumber ajarannya. Mereka menunjukkan dan mengembangkan sikap skeptis terhadap hadis atau sunnah. Beragam cara mereka tempuh untuk mematikan khazanahnya. Mereka ini populer dengan sebutan *ingkār al-sunnah*.¹

Di samping al-Qur'an, hadis juga berfungsi sebagai petunjuk operasional dalam segala aspek kehidupan umat Islam, mulai dari hubungan beribadahnya kepada Allah Swt sampai pada tata cara berumah tangga, bergaul dengan masyarakat, pandangan hidupnya, konsep dan tujuan menjalani kehidupan di dunia dan lain-lain.

¹ Yusuf al-Qaradhawi, *Sunnah Rasul: Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie dan Abdul Zulfidar (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 21. Pada masa imam al-Syāfi'ī (wafat pada tahun 204 H/820 M), kalangan umat ini telah muncul. Menghadapi fenomena demikian, Imam al-Syāfi'ī tampil dengan gigih sebagai pembela sunnah sehingga beliau digelar sebagai *nāsir al-sunnah*. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 86

Terkait dengan konsepsi hidup di dunia ini, terdapat sebuah redaksi hadis Nabi Saw yang mengajarkan orang beriman untuk menempuh hidup secara ketat, terbatas, terkungkung dan terhalangi keluasaannya dalam upayanya menjalin hubungan dengan dunia beserta isinya yang beraneka ragam. *Platform* yang kemudian menjadi pandangan hidup sekaligus kerangka acuan dalam menentukan perilaku keseharian bagi orang beriman itu didasarkan pada redaksi hadis yang berujar bahwa kehidupan di dunia ini merupakan penjara bagi orang-orang yang beriman sementara di pihak lain adalah surga bagi orang kafir. Ungkapan Nabi Saw itu persis terekam dalam redaksi yang berbunyi sebagai berikut :

"الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ"

Artinya :

"Dunia adalah penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir"

Terkait dengan keadaan orang beriman seperti dinyatakan dalam hadis di atas, tersirat makna bahwa mereka dalam menjalani hidup di dunia ini tidak bebas berkehendak dan beraktivitas karena ia terkurung dan terhalangi untuk menjalin hubungan dengan apa-apa yang berserakan di dunia.

Sedangkan dalam ranah lain umat Islam dibimbing oleh agamanya untuk mengejar kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan ganda ini tercantum dalam petikan ayat al-Qur'an pada surat al-Baqarah (2): 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”²

Satu hal problematik yang ditimbulkan dari pemahaman terhadap sabda Nabi Saw tadi, bila dipahami secara sepihak adalah sebuah fenomena yang menunjukkan tidak sedikit sementara kalangan umat Islam mengamalkan pola-pola hidup fatalis, asketis, zuhud, sufistik secara ekstrim dan tidak proporsional. Dengan digambarkannya kehidupan dunia ini sebagai penjara, banyak orang kemudian meninggalkan aktivitas dan fasilitas kehidupan di dunia. Mereka tidak memperdulikan makan dan minum, berpakaian seadanya, tidak menikah, tidak memikirkan harta karena takut akan pesona dunia.³

Tegasnya, wujud dari dampak persepsi miring terhadap dunia itu antara lain mengantarkan sekelompok umat Islam menempuh kehidupan serba kekurangan, terbatas dari sisi materi dan tanpa menghadirkan keindahan dan kerapian sedikitpun dalam penampilannya.

Beberapa dari mereka ini beranggapan bahwa kemiskinan yang merupakan salah satu akibat langsung atau tidak dari sikap menjauhnya untuk tidak berdekatan dengan dunia, bukanlah suatu keburukan yang perlu diatasi dan bukan pula suatu problem yang harus dipecahkan. Mereka juga berpendirian bahwa kemiskinan itu suatu kemuliaan dan kesucian. Karena kemiskinan itu suatu jalan untuk menyiksa diri dan menyiksa diri adalah jalan

² *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: Asy-Syifa', 1998), hlm. 24.

³ M. Amin Syukur dan M. Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawwuf: Studi Intelektualisme Tasawwuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 42-43.

untuk mencapai kemuliaan jiwa. Kelompok umat yang masuk golongan ini ialah orang zuhud, kaum sufi dan orang-orang yang menjauhi kemewahan. Mereka ini sebenarnya terpengaruh oleh beberapa kebudayaan asing yang telah mengendap dalam kebudayaan Islam. Kebudayaan-kebudayaan yang telah menodai kesucian Islam itu, datang antara lain dari tasawuf Hindu, Manu (di Persia), Kristen, dan aliran-aliran lain yang telah menyusup dalam kehidupan kaum muslimin.⁴

Dalam kondisi tertentu, yakni dalam situasi masyarakat di bawah pemerintahan yang otoriter represif, Dawam Raharjo mengungkapkan beberapa hasil analisis sosial yang menyimpulkan bahwa lemahnya perekonomian rakyat di dunia Islam itu disebabkan oleh lemahnya etos kerja. Sedangkan lemahnya etos kerja disebabkan karena menguatnya aliran tasawuf yang hanya mementingkan aspek ibadah yang berorientasi kepada akhirat saja. Sehubungan dengan gejala itu, menurut Dawam, wajar bila Filosof besar Karl Mark menyodorkan kesimpulan bahwa agama itu adalah candu bagi masyarakat. Hal itu dikatakannya, karena didasarkan pada pengamatannya bahwa masyarakat beragama itu hanya mengharapkan surga di dalam kehidupan akhirat dan tidak memperdulikan nasibnya di dunia.⁵

Sementara itu, konteks kehidupan dunia modern dengan semangat globalisasinya saat ini, yang ditandai dengan terjadinya perubahan dalam

⁴ Muhammad Yusuf al-Qaradawi, *Konsepsi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan*, terj. Umar Fanany (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), 1-2.

⁵ M. Dawam Raharjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 458-459.

berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal ini sistem berpikir, orientasi kehidupan dan gaya hidup yang mengarah pada gejala uniformitas ala Barat, telah memasuki segala bidang kehidupan umat manusia.

Sejenak mengulas kata “Barat”, istilah ini mengandung pengertian yang konotatif dan stereotip. Pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan pandangan hidup, dunia dibagi menjadi Barat dan Timur. Negara Eropa bagian barat (khususnya Inggris, Prancis, Italia, Jerman dan Spanyol) dan Amerika bagian utara (khususnya Amerika Serikat) dimasukkan ke dalam golongan Barat. Mereka ini adalah negara-negara yang sudah maju dalam tiga bidang kehidupan di atas serta punya pandangan hidup rasional dan sekuler. Sedangkan konotasi Timur dialamatkan kepada negara-negara di luar kawasan itu.⁶

Pencitraan tentang timur sebenarnya berada dalam bungkus politik orientalisme, dalam agenda kolonialisme dan imperialisme Barat. Timur dikonstruksi kemudian dicitrakan menjadi “yang lain” (*the Other*) dalam optik negara-negara Barat itu. Konstruksi Timur ini dicitrakan, dalam arti negara-negara yang masuk dalam golongan ini adalah negara-negara irrasional, eksotis dan bersandar penuh pada spiritualitas. Demikianlah bentuk kritik kepada proyek Orientalisme Barat yang dituangkan oleh Edward Said dalam bukunya “Orientalisme”.⁷

⁶ Lihat Yunahar Ilyas, “Globalisasi dan Tantangan Dakwah” dalam *Ulumuddin software* CD Rom Digital Journal al-Manar, edisi I, 2004.

⁷ Keterangan lebih jauh, lihat Edward W. Said, *Orientalisme* (New York: Vintage Books, 1979), hlm. 132.

Negara-negara yang dimasukkan ke dalam golongan Barat itu memiliki peradaban yang berbeda dengan negara-negara yang digolongkan ke dalam Timur. Berseberangan dengan dasar, konstruksi dan tujuan peradaban Islam, Barat memiliki dan mengembangkan sebuah peradaban yang dibangun di atas sistem berpikir materialis yang melahirkan gaya hidup hedonis.⁸ Bagi mereka, persoalan duniawi semata yang menjadi landasan dan tujuan hidupnya. Sistem berpikir demikian merupakan ciri yang merepresentasikan gaya hidup orang-orang yang mendustakan Allah, dengan kata lain mereka adalah orang-orang kafir. Sedangkan di lain pihak, umat Islam didorong untuk menuntut kehidupan bahagia, tidak hanya di dunia ini, akan tetapi dan yang lebih utama adalah kehidupan kekal di hari esok yang juga harus diupayakan untuk diraih.

Dengan berpijak pada hadis Nabi Saw di atas, mampukah umat Islam untuk tetap berdiri mengimbangi atau sebaliknya ikut tersapu oleh arus zaman modern itu, atau bahkan lari menjauh dari gelanggang riuh kehidupannya. Untuk mencermati persoalan ini, maka penulisan ini diarahkan pada upaya mencari jawaban atas pertanyaan, apa dan bagaimanakah seharusnya kandungan hadis Nabi Saw itu dipahami oleh umat Islam serta sejauh manakah refleksi dari pesan Nabi Saw dalam hadisnya itu dalam pergumulan hidup di dunia modern saat ini.

⁸ Pengertian tentang dua istilah tersebut akan penulis paparkan dalam bab IV.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemikiran yang melatarbelakangi pembahasan ini maka penulis merumuskan dua permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemaknaan terhadap hadis Nabi Saw tentang dunia merupakan penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir bila dipahami melalui disiplin ilmu *ma'ān al-hadīs*?
2. Bagaimana relevansi hadis-hadis tersebut sebagai tolok ukur atau standar dalam menetapkan paradigma dan konsepsi hidup bagi orang beriman dalam kehidupan dunia modern saat ini dengan semangat globalisasinya?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan pemahaman yang tepat terhadap kandungan hadis tentang dunia merupakan penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir melalui kajian *ma'ān al-hadīs*.
2. Untuk menguraikan relevansi hasil pemaknaan terhadap hadis Nabi Saw tersebut melalui kajian di atas, dengan mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan dunia modern saat ini yang telah mengglobal. Tujuan ini dimaksudkan sebagai upaya membendung dampak negatif dan menyinari sisi gelap kehidupan dunia modern itu.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat baik untuk khazanah perpustakaan dalam dunia akademik, maupun dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini, yang antara lain:

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan pemikiran wacana keagamaan terhadap hadis Nabi Saw tentang dunia merupakan penjaranya bagi orang beriman dan surganya orang kafir yang akan dikaji melalui disiplin *ma'ān al-ḥadīs*
2. Memberikan masukan pemikiran terhadap wacana yang hidup di tengah pergaulan umat Islam dengan lingkungan hidupnya mengenai konsepsi hidup di dunia ini. Dalam kesempatan ini penulis berusaha mendeskripsikan pemaknaan hadis tersebut dengan harapan dapat menemukan sisi-sisi relevansi kandungan hadis tersebut untuk kemudian dikontekstualisasikan dalam kehidupan dunia modern saat ini.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada pemahaman hadis, dan lebih khusus lagi tertuju pada pemahaman terhadap hadis yang berujar “Dunia adalah penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir”.

Hadis-hadis tentang dunia adalah penjara dan surga untuk orang kafir telah banyak dimuat dan dikaji dalam kitab-kitab syarah hadis terhadapnya. Selain kitab-kitab syarah tersebut, sepanjang yang penulis ketahui dalam beberapa literatur yang memuatnya, pembahasan terhadap hadis dimaksud, hanya merupakan sub tema dari sebuah tema besar.

Amin Syukur dan Masyharuddin dalam “Intelektualisme Tasawuf” memberikan komentar bahwa pemahaman sepihak terhadap sekian ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Saw yang bertemakan miring dan cela terhadap

kehidupan dunia dan yang semacamnya memicu sebgaiian orang Islam pada abad I dan II Hijriyah untuk hidup bertasawuf, menahan diri dari hal-hal yang yang bersifat duniawi dan sebaliknya mendorong mereka untuk hidup shalih, beramal demi akhirat bahkan ada yang hidup secara ekstrim dengan jalan tidak memperdulikan makan dan minum, berpakaian seadanya, tidak memikirkan harta kekayaan dan sebagainya karena takut akan pesona dunia. Mereka hanya berusaha meraih kebahagiaan rohani dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁹ Dalam hal ini, hadis yang menjadi tema dalam penelitian ini termasuk dalam salah satu sumber agama yang mendorong sekelompok umat untuk menjalani hidup ekstrim seperti yang diungkap dalam buku ini.

Selanjutnya, buku yang berisi kumpulan tulisan yang dieditori oleh Rusydi dengan judul *Hamka Membahas Soal-soal Islam*. Dalam tulisan yang berjudul "Dunia, dunia dan dunia", Hamka menegaskan bahwa hadis yang kandungannya akan dikaji dalam penelitian ini, bernilai *ṣahīḥ* dan dapat dijadikan hujjah untuk dijadikan pedoman hidup bagi umat Islam. Setelah menguraikan isi kehidupan dunia yang dianggap penting bagi orang beriman, Hamka mengingatkan kepada umat Islam untuk tidak memperturutkan hawa nafsunya dalam menikmati keindahan dunia seperti halnya orang kafir.¹⁰ Secara garis besar, tulisan Hamka hanya berkisar pada persoalan ini. Hamka tidak meluaskan pembahasannya dengan kajian kebahasaan, konfirmasi dengan al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan tema hadis dimaksud

⁹ M. Amin Syukur dan M. Masyharuddin, *lo.cit*.

¹⁰ Rusydi (ed.), *Hamka Membahas Soal-soal Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 41-45.

serta sejarah yang melatarbelakangi hadis tersebut disabdakan oleh Nabi Saw. Hemat penulis beberapa kajian itu dipandang penting untuk menangkap secara general akan kandungan hadis, sehingga umat Islam memahaminya secara mendalam dan integratif. Hamka tidak pula membahas hadis tersebut berkaitan dengan refleksinya dengan pergumulan hidup di dunia modern sekarang ini.

Dalam kajian singkat, sebagai buku petunjuk operasional mengenai kajian pemaknaan hadis, Syuhudi Ismail juga membahas hadis tersebut. Menurutnya, teks hadis tersebut berkualitas *ṣahīḥ* yang dapat dipahami sebagai berbentuk *tamṣīl* dan dapat pula dipahami sebagai bukan bentuk *tamṣīl*. Kedua pemahaman itu dapat saling melengkapi. Dalam bukunya itu ia menyatakan bahwa pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis itu adalah pemahaman secara kontekstual bahwa dalam hidup di dunia ini, orang beriman terikat dengan sekian aturan agama, tidak seperti orang kafir yang bebas dari aturan agama.¹¹ Karena berupa suatu kajian yang singkat terhadap hadis tersebut, sudah barang tentu ia tidak memberikan pemahaman mendalam berkaitan dengan hadis tersebut.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 17

Serupa dengan kajian singkat di atas, buku dengan judul *Memahami Hadis Nabi* juga mengkaji hadis tersebut secara ringkas pula.¹² Oleh karenanya perlu dikembangkan lebih lanjut.

Pembina Iman (1992) yang ditulis oleh M. Asror H. Thoha, adalah salah satu buku yang membahas prinsip hidup bagi orang beriman yang menekankan wawasan akhirat lebih utama daripada di dunia.¹³ Prinsip hidup bagi orang beriman itu dilandasi pada hadis dalam penelitian ini. Namun demikian hadis tersebut hanyalah sub tema dari buku itu yang membahas pembinaan terhadap orang beriman.

Mencermati keadaan beberapa karya tulis di atas, maka signifikansi penelitian terhadap hadis Nabi Saw tentang dunia adalah penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir melalui disiplin *ma'ān al-ḥadīṣ* secara integral menjadi kian mengemuka dan amat penting dilakukan.

E. Metode Penelitian

Mengingat penelitian ini adalah penelitian terhadap hadis Nabi Saw yang temanya telah disebut, maka pengumpulan data dan pengolahannya, sepenuhnya dalam bentuk penelitian kepustakaan.

Sebagai langkah awal, data diambil dari sumber primer yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang membahas tema terkait. Kitab-kitab hadis dimaksud adalah beberapa dari kitab yang terkumpul dalam *al-Kutub al-*

¹² Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001), hlm. 65-66.

¹³ Asror M. Thoha, *Pembina Iman* (Surabaya: Bintang Timur, 1992), hlm. 109-113.

Tis'ah. Dengan menggunakan kata kunci السجن dalam kitab kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, hadis dalam penelitian ini tercantum dalam beberapa kitab yakni *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Tirmiḏī*, *Sunan Ibn Mājah* dan *Musnad Aḥmad*.

Selain dari kitab kamus hadis di atas, penulis juga melakukan penelusuran tentang hadis tersebut dalam *software* CD Rom *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf li al-Kutub al-Tis'ah*, melalui kata kunci جنّة الكافر. Dari *software* CD Rom tersebut, diperoleh informasi bahwa hadis yang diteliti ini persis terletak di dalam empat kitab hadis sebagaimana diinformasikan oleh kitab kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī* di atas.

Di samping data primer, penelitian ini didukung sumber data sekunder berupa kitab-kitab, buku-buku, majalah, jurnal, artikel, dan bahan bacaan lain yang memiliki relevansi dengan persoalan yang tengah dikaji.

Penelitian ini bersifat tematis – deskriptif – analitis. Dalam hal ini Penulis mengolah data hadis yang telah terkumpul kemudian menguraikannya secara objektif-tematis untuk dianalisis secara konseptual dengan menggunakan pendekatan disiplin *ma'ān al-ḥadīṣ*, yakni suatu kajian melalui metode pemaknaan dan interpretasi terhadap matan hadis tanpa melalaikan faktor-faktor yang berkaitan dengannya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:¹⁴

¹⁴ Langkah-langkah ini merupakan gabungan dari metode pemahaman hadis yang ditawarkan oleh para pakar studi Islam, antara lain Yusuf Qaradhawi, M. Syuhudi Isma'il, Fazlur Rahman dan M. Iqbal yang diakumulasikan oleh Musahadi HAM sebagai langkah kerja pemaknaan hadis. Perihal ini, lihat Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

1. Kritik historis. Langkah ini menentukan validitas dan otentisitas hadis pada sisi sanad dan matan dengan menggunakan kriteria kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama kritikus hadis. Hal ini penting dilakukan karena aspek validitas dan otentisitas hadis merupakan suatu hal yang niscaya. Sebab tanpa itu, implementasi suatu ajaran baik pada dataran konseptual maupun praksis tidak dapat dipertanggungjawabkan.
2. Kritik eidetis. Metode pemahaman ini menjelaskan makna hadis setelah hadis tersebut dapat ditentukan validitas dan otentisitasnya. Ada tiga tahap dalam kritik ini, *pertama*, pemahaman kontekstual terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian secara tematis dan komprehensif. Kajian-kajian dimaksud adalah kajian kebahasaan,¹⁵ konfirmasi dengan petunjuk-petunjuk atau pesan-pesan yang tercantum di dalam al-Qur'an yang kandungannya seiring dengan hadis tersebut. Konfirmasi serupa juga dilakukan dengan hadis-hadis lain yang kandungan pesannya mendukung terhadap hadis yang diteliti. *Kedua*, analisa sejarah dan konteks sosiologis berkaitan dengan keberadaan hadis tersebut tatkala disabdakan oleh Nabi Saw baik ditinjau dari situasi makro maupun situasi mikro pada saat itu. Analisa dimaksud bertujuan untuk memahami secara konseptual terhadap kenapa hadis tersebut disabdakan oleh Nabi Saw. *Ketiga*, analisa generalisasi yang bertujuan menangkap secara utuh pesan dan makna hadis

¹⁵ Sehubungan dengan ini, Nizar Ali juga menyatakan bahwa penggunaan pendekatan dalam memahami hadis, tujuannya adalah selain untuk menggali makna hadis, juga memperoleh nilai sebuah hadis apabila terdapat perbedaan lafal dalam matan hadis dan juga untuk memperoleh makna hakiki dari pengertiannya yang majazi apabila matan hadis tersebut mengandung aspek keindahan bahasa, lihat Nizar Ali, *op.cit*, hlm. 57-58.

tersebut setelah melalui beberapa kajian sebelumnya sehingga universalitas makna hadis tersebut dapat diraih.

3. Kritik praktis. Langkah terakhir ini berupaya merefleksikan relevansi hasil pemahaman hadis yang diteliti – setelah sebelumnya dikaji melalui beberapa pendekatan di atas – untuk kemudian dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern saat ini dengan semangat globalisasinya, dalam rangka membendung dan menyinari sisi-sisi gelap atas sekian dampak dan capaian-capaiannya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mengarahkan obyek dan fokus penelitian ini, maka sistematika pembahasan skripsi ini akan disusun sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian ini, kajian pustaka, metode penelitian dan diakhiri sistematika pembahasan.

Bab II. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan tinjauan redaksional dari hadis yang tengah dikaji dengan menguraikan redaksi sanad dan matan hadis dari berbagai sumber dan riwayat. Selanjutnya penulis akan menelaah keotentikan hadis dari sudut pandang sanad dan matannya (kritik hadis) sebagai syarat agar kajian ini bisa diteruskan pada kegiatan pemaknaan hadis.

Bab III merupakan pembahasan inti dari penelitian ini, yakni kajian pemaknaan hadis secara kontekstual-tematis-komprehensif dalam kerangka disiplin ilmu *ma'ān al-ḥadīṣ*, yang terdiri dari: a) Pemaknaan melalui pendekatan dan analisa secara kebahasaan terhadap hadis; b) Kajian

konfirmasi hadis dengan pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang senafas dengan kandungannya; c) Analisa sejarah dan konteks sosiologis terhadap isi hadis yang menyebabkan Nabi Saw bersabda demikian; d) Analisa generalisasi terhadap hadis setelah dikaji melalui empat pendekatan terhadapnya. Langkah ini, penulis tempuh untuk menangkap nilai-nilai moral dan universal dari hadis tersebut.

Bab IV. Dalam bab ini, penulis akan membahas relevansi hasil pemaknaan hadis yang telah tertuang dalam bab III pada penelitian ini untuk dikontekstualisasikan bagi umat Islam dalam rangka membendung dan menyinari sisi gelap era modern saat ini dengan semangat globalisasinya yang telah menyentuh relung-relung kehidupan umat manusia.

Bab V. Dalam bab yang merupakan penutup dalam penelitian ini, penulis akan memuat kesimpulan yang mengacu pada seluruh pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini juga juga berisi saran-saran penulis dalam kaitannya dengan hadis Nabi yang tengah dibahas. Kata penutup merupakan bagian akhir dari bab ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelum ini, maka hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Hadis Nabi Saw yang berujar “Dunia adalah penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir”, bila dipahami secara kontekstual – melalui pendekatan bahasa, konfirmasi kandungan hadis dengan pesan-pesan yang tercantum dalam al-Qur’an dan hadis-hadis lain yang seirama kandungannya serta analisa sejarah dan konteks sosiologis dari hadis dimaksud – dalam kerangka disiplin ilmu *ma‘ān al-ḥadīṣ*, telah menghasilkan pemahaman yang bersifat universal. Pemahaman tersebut akan penulis tuangkan ke dalam dua bagian yang menerangkan hakikat dunia bagi orang beriman dan orang kafir, yaitu:
 - a. Dunia bagi orang beriman:
 - 1) Bagi orang beriman, selama ia hidup di dunia, ia tidak harus mengikat, membelenggu, merintangi – apa pun istilahnya yang berkonotasi kehidupan penjara – naluri dan semangatnya dalam rangka memakmurkan bumi dengan segala pernik-pernik kehidupannya. Hal demikian karena merupakan fitrah yang telah Allah tanamkan dalam jiwa manusia. Tanpa dorongan naluri tersebut, maka kehidupan dunia tidak akan berkembang.

- 2) Dalam hal ini, yang harus dipenjarakannya adalah syahwat dan nafsu *ammārah*-nya, karena keduanya senantiasa berpotensi mengajak kepada keburukan yang rendah dan nista serta jauh dari nilai-nilai luhur dan ridha Allah. Sesuatu yang memenjarakan syahwat dan nafsu *ammārah* orang beriman tersebut menunjuk pada suatu keadaan ruang dan waktu yang sepenuhnya dikendalikan oleh keimanan sejati dan tulus kepada Allah.
- 3) Pada saat yang sama, iman yang dimiliki orang mukmin itu justru menjelma sebagai kekuatan positif yang melahirkan beberapa sikap hidup positif, produktif, dinamis yang sesuai dengan kehendak Allah dan tidak destruktif. Sikap-sikap hidup tersebut terakumulasi dalam sekian nilai atau prinsip hidup *rabānī* serta kehidupan zuhud yang benar. Sehingga dengan ini orang beriman akan leluasa dan bersemangat melahirkan karya-karya duniawi yang terpuji dan bernilai akhirat.
- 4) Keimanan yang dimiliki orang mukmin dalam upaya meraih ridha Allah dan cita-cita kehidupan akhirat merupakan penjara yang dimaksud hadis tersebut terhadap dorongan syahwat dan nafsu *ammārah*-nya yang menggerakkan seluruh gerak batin, ucap dan perilakunya selama ia hidup di dunia. Iman yang demikianlah yang merupakan wajah *syabb* dari gambaran dunia sebagai penjara bagi orang beriman dalam hadis tersebut.

b. Dunia bagi orang kafir

- 1) Bagi orang kafir, karena mereka mengingkari keberadaan Allah dan episode kehidupan setelah kini dan di sini yakni dunia, maka mereka menjadi manusia-manusia yang tidak bersyukur karena mereka tidak mendayagunakan segala anugerah Allah di muka bumi ini untuk suatu proyek kehidupan yang selaras dengan apa yang dikehendaki-Nya. Oleh karenanya dunia ini adalah semacam taman keindahan yang penuh pesona dan kenikmatan tanpa batas baginya. Taman tersebut telah menenggelamkannya dalam pusaran kehidupan di dunia ini. Sehingga mereka hanya memancarkan orientasi gerak batin, ucap dan perilakunya hanya di sini dan sekarang untuk meraih segala kenikmatan dengan segala cara sesuai selera nafsunya.
- 2) Taman yang didiami oleh orang kafir tersebut secara metaforis, mengarah pada suatu keadaan ruang dan waktu yang menampilkan liarnya hawa nafsu tanpa aturan yang mengendalikannya. Taman tersebut membuat orang-orang kafir menjadi lupa, tertutupi, menyembunyikan dan tidak menyadari dengan sengaja atau tidak, akan adanya ketentuan Allah berupa perintah dan larangan-Nya. Paralel dengan ini, impian kehidupan akhirat tidak terlintas dalam benak mereka. Oleh karenanya, hawa nafsu mereka hanyut dalam kenikmatan duniawi yang terlarang. Hal yang terlarang itu bernilai rendah, nista dan cepat serta sebentar waktunya.

- 3) Liarnya hawa nafsu yang mereka tampilkan karena dihiasi oleh syaitan, karena syaitanlah yang memperindah kehidupan mereka (membisikkan kepada mereka bahwa itu indah). Sebagai akibatnya, mereka jauh dari nilai-nilai mulia seperti kejujuran, kesucian dan kebersihan suatu peradaban, karena mereka lupa atau tertutupi akan hal itu. Suasana liarnya hawa nafsu yang mereka tunjukkan itu menemukan momentum dahsyatnya dalam kehidupan modern, terlebih saat ini.
- 4) Kendati dunia yang digelutinya bernilai rendah dan nista, namun dunia tersebut menghalanginya atau menenggelamkannya sehingga mereka tidak bisa atau enggan beranjak naik untuk melihat dan meraih derajat yang lebih tinggi nan abadi. Mereka terhalangi dan tertipu oleh fatamorgana kenikmatan dunia yang hanya sebentar masanya. Dunia yang diperuntukkan bagi mereka dikatakan rendah dan nista karena yang mengendalikannya adalah kekuatan buruk yakni hawa nafsu dan syahwat semata, yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan rendah dan nista.
- 5) Di sisi lain, suasana surga dunia yang mereka nikmati itu, pada dasarnya merupakan ragam siksa yang Allah timpakan kepada mereka. Siksa tersebut dalam bentuknya yang paling sederhana berupa hilangnya kedamaian, ketentraman dan kelapangan dalam jiwa mereka. Hal demikian terjadi karena hanya dunia yang menjadi landasan dan arah serta tujuan aktivitas kehidupan mereka.

- 6) Suasana dunia itulah yang merupakan wajah *syabh* yang dikehendaki oleh hadis tersebut ketika menggambarkan dunia sebagai surga bagi mereka. Bagi orang beriman, terhadap fenomena gaya dan potret kehidupan orang kafir tersebut, disarankan untuk membiarkannya karena memang mereka mengambil pilihan hidup demikian. Disarankan kepada orang beriman untuk tidak tergiur atau memohon bantuan kehidupan kepada mereka.
2. Di tengah krisis sejarah peradaban manusia di zaman modern sekarang dengan semangat globalisasinya – yang ditandai dengan menguatnya paham dan ideologi serba duniawi dari Barat kemudian mengglobal ke segala penjuru dunia –, maka bagi orang beriman, berbekal pemahaman kontekstual dari hadis tersebut merupakan sesuatu yang niscaya untuk diaktualisasikan dalam kehidupannya di segala bidang.
- Berbekal pemahaman terhadap hadis tersebut, muncul suatu harapan yakni terbentuknya perilaku moral yang disinari keimanan dalam menghadapi sisi gelap kehidupan modern yang hanya bertumpu pada dan bertujuan persoalan duniawi semata. Sehingga dengan itu peradaban manusia akan terhindar – sedikitnya – dari suatu keadaan yang berpotensi menjerumuskan manusia pada lembah hina yang menuhankan hawa nafsu semata. Kecuali itu, hadis bersama al-Qur'an sebagai pedoman berperadaban tidak terisolasi dari fungsi sosialnya.

B. Saran

Dari pembahasan terhadap bab-bab sebelumnya, penulis akan mengajukan beberapa saran berkenaan dengan hadis Nabi Saw yang mengatakan bahwa dunia adalah penjaranya orang beriman dan surganya orang kafir yang dikaji melalui disiplin ilmu *ma'ān al-ḥadīṣ* sebagai berikut:

1. Dalam memahami hadis-hadis yang bernada meremehkan kehidupan dunia seperti halnya hadis yang telah diteliti ini, hendaknya memahaminya secara kontekstual agar pesan universal dari agama tersingkap secara utuh sebagai pelita bagi umat untuk kehidupannya.
2. Mencermati poin di atas, hadis Nabi Saw yang bertema serupa dengan hadis yang telah dikaji ini perlu dilakukan dan dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman modern dalam sisi gelapnya.
3. Mengingat perubahan sosial yang begitu kompleks dan menantang dewasa ini, menjadikan pemahaman secara kontekstual terhadap hadis Nabi Saw yang telah dikaji dalam penelitian ini layak dan merupakan misi suci untuk diaktualisasikan oleh segenap umat Islam agar mereka tidak terbawa arus negatif gelombang zamannya.

Akhirnya, dengan memanjatkan kalimat *al-ḥamdulillāh*, penulis telah menyelesaikan skripsi ini atas karunia rahmat dan hidayah-Nya. Penulis menyadari, semua ini tidaklah sempurna tanpa adanya masukan, saran dan kritik dari semua pihak, untuk menjadikan skripsi ini menjadi sempurna. Untuk itu penulis menerimanya dengan tangan terbuka atas partisipasi semua pihak.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway*, terj. Pangestuningsih. Bandung: Mizan, 1997
- Akhdlori, Imam. *Ilmu Balaghah: Tarjamah Jauhar Maknun*, terj. Moch. Anwar. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1982
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1998
- Al-Abrasyī, 'Atiyyah. *'Azamah al-Rasūl Muḥammad Saw*. Dār al-Qalam, tk, 1966
- Al-Alūsī. *Rūḥ al-Ma'ānī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1978
- Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar. *Fath al-Bārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H
- _____, *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H
- Al-Bandārī, Abd al-Gaffār Sulaimān. *Mausū'ah al-Rijāl al-Kutub al-Tis'ah*. Beirut: Dār al-Maktab al-'Ilmiyyah, tt
- Al-Bugha, Mustafa Dieb dan M. Sa'id al-Khin. *al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in. Imam Nawawi*, terj. Iman Sulaiman Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kašīr, 1407 H
- _____, *al-Tārīkh al-Kabīr*. Dār al-Fkr, tk, tt
- Al-Damsyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi. *Asbabul Wurud: Latar Belakang Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, terj. H.M Suwarta Wijaya, BA dan Drs. Zafrullah Salim. Jakarta : Kalam Mulia, 1999
- Al-Ghazali, Muhammad. *Sejarah Perjalananan Hidup Muhammad*, terj. Kamdani. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006

- Al-Iṣfahānī, Al-Ragīb. *al-Mufradāt fi Garīb al-Qu'ān*. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalibī, tt
- Al-Jurjānī, 'Alī bin Muḥammad. *Ta'rīfāt*. Beirut: Dār al-Kitāb, 1405 H
- Al-Khatīb, Muḥammad Ajjād. *Ushūl al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989
- Al-Mannāwī, Muḥammad 'Abd al-Ra'ūf. *al-Ta'arīf* Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, terj. K. Anshor Umar Sitanggal dkk. Semarang: Toha Putra, 1992
- Al-Miṣrī, Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Al-Mizzī, Yūsuf Abū al-Ḥajjāj. *Tahzīb al-Kamāl*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1400 H
- Al-Nisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, tt
- Al-Nisābūrī, Muḥammad bin 'Abdullāh al-Ḥākim. *Al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H
- Al-Qaisarānī, Muḥammad bin Ṭāhir. *Taẓkirah al-huffāz*. Al-Riyād: Dār al-ṣamī'ī, 1415 H
- Al-Qaradhawi, Muhammad Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1995
- _____, *Konsep Islam Dalam Mengentas Kemiskinan*, terj. Umar Fanany. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996
- _____, *Sunnah Rasul: Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abdul Hayyie al-Kattanie dan Abduh Zulfidar. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- _____, *Islam Agama Peradaban*, terj. Abdus Salam Masykur. Solo: Era Intermedia, 2004
- Al-Qazwainī, Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillah. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Fikr, tt

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 1998
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Kairo: Dār al-Sya'b, 1372 H
- Al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002
- Al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999
- Al-Suyūṭī, 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *Is'āf al-Mabṭa'*. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1969
- _____, *Tadrīb al-Rāwī*. Al-Riyād: al-Maktabah al-Riyād al-Ḥadīṣah, tt
- Al-Syaibani, Aḥmad bin Ḥanbal Abū 'Abdillah. *Musnad Aḥmad*. Mesir: Mu'assasah Qurṭubah, tt
- Al-Syuhbah, Muḥammad Abū. *Fi Rihāb al-Kutu al-Tis'ah*. Kairo: Majma' al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1969
- Al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1405 H
- Al-Tamīmī, Muḥammad bin Ḥibbān. *al-Ṣiqāt*. Dār al-Fikr, tk, 1395 H
- _____, *Masyāhīru 'Ulamā'i al-Amsār*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1959
- Al-Tirmizī, Muḥammad bin 'Isā Abū 'Isā. *Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār Iḥya' al-Turās al-'Arabī, tt
- Al-Tūsī, Abū Naṣr. *al-Luma'*. Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1969
- Al-Zahabī, Muḥammad bin Aḥmad. *al-Kāsyif*. Jiddah: Dār al-Qiblah li al-Ṣaqāfah al-Islāmiyyah, 1413 H
- _____, *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1413 H
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

- Bungin, Burhan. *Imaji Media Massa: Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik*. Yogyakarta: Jendela, 2001
- Chalil, Moeawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Chapra, M. Umer. *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, terj. Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, jilid II, 2002
- Giddens, Anthony. *Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*, terj. Ketut Arya Mahardika. Jakarta: Gramedia, 2000
- Haikal, Husain. *Hayātu Muḥammad*. Mesir: Maktabah Nahḍah, tt
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Hamka. *Tasawuf: Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987
- _____, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjiman, 2005
- Hidayat, Komaruddin. "Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Hossein Nasr" dalam M. Dawam Raharjo ed. *Insan Kamil*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985
- _____, "Postmodernisme dan Kebangkitan Agama" dalam Suyoto dkk ed. *Postmodernisme dan Masa depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media, 1994
- Hisyām, Ibn. *Al-Sīrah al-Nabawīyyah*. Beirut: Dār al-Jail, 1411 H
- Ilyas, Yunahar. "Globalisasi dan Tantangan Dakwah" dalam Ulumuddin *software* CD Rom Digital Journal al-Manar, edisi I, 2004.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metode Penelitian Hadis Nabi Saw*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- _____, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994

- _____, *Kaedah kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- _____, “Kriteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matan” dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas’udi ed., *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1996
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Aliran dan Paham Sesat Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002
- KBBI*. Balai Pustaka, 2002
- Kasir, Ismā‘il bin ‘Umar bin. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H
- Kamandoko, Gamal. *Kisah 25 Kekasih Allah Swt. Dan Para Sahaat Rasulullah Saw*. Yogyakarta: Absolut, 2004
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiyyah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998
- Lan, Jap Fu. “Agama-agama Dan Globalisasi” *Basis*, Vol. LII, Januari-Februari, 2003
- Madjid, Nurcholis. *Islam dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987
- _____, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000
- Fakih, Mansour. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press, 2001
- Maqzuq, Ilham. *Remaja Islam Berbaju Yahudi*. Bandung: Mujahid Press, 2005
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia Dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera, 2002
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

- Piliang, Yasraf A. "Terkurung Di Antara Ralitas-realitas Semu: Etika Hiperrealitas dan Politik Konsumerisme". *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. V, 1994
- Qowaid. "Memahami Keadaan Bangsa Arab Menjelang Kedatangan Islam". *Ulumul Qur'an*, No. 2, Vol. I, Juli-September 1989
- Quth, Sayyid. *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2001, 2003, 2004
- Raharjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993
- Riddwan, M. Kafrawi dkk (ed). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002
- Rusydi (ed). *Hamka Membahas Soal-soal Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985
- Said, Edward W. *Orientalisme*. New York: Vintage Books, 1979
- Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana, 1985
- Satori, Achmad. "Globalisasi Nan Gombal". *Hidayatullah*, XVIII, Maret 2006
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2001
- _____, *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga Dan Ayat-ayat Tahlil*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000, 2004, 2005, 2006
- Software CD Rom Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf li al-Kutub al-Tis'ah*
- Suryohadiprojo, Sayidiman. "Makna Modernitas Dan Tantangannya Terhadap Iman", dalam Budhy Munawar Rahman (ed.) *Kontekstualisasi Islam Dalam Sejarah* Jakarta: Paramadina,
- Syukur, M. Amin dan M. Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawwuf : Studi Intelektualisme Tasawwuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

- Thoha, Asror M. *Pembina Iman*. Surabaya: Bintang Timur, 1992
- Tibi, Bassam. *Krisis Peradaban Islam Modern: Sebuah Kultur Pra-industri dalam Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, terj. Yudian W. Asmin dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Yahya, Harun. *Semangat Dan Gairah Orang-orang Beriman*, terj. Syafruddin Hasani. Surabaya: Risalah Gusti, 2003
- Yusuf, M. Husein. "Kriteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matan" dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi ed., *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1996
- Wahbah, Murād dkk (ed.). *al-Mu'jam al-Falsafi*. Kairo: tp, 1971
- Watloly, Aholiab. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Wensinck, Arnold J. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Leiden: E.J. Brill, 1996.

